



Research Paper

Refleksi Sosial Dalam Novel *Pukul Setengah Lima* Karya Rintik Sedu serta Relevansinya Terhadap Pembelajaran Sastra

Fadli Ramdhani^a, Lutfi Syauki Faznur^b,

a. Universitas Muhammadiyah Jakarta, fadliramdhani903@gmail.com

b. Universitas Muhammadiyah Jakarta, lutfisyauki@umj.ac.id

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Received: 01 June 2026 Revised: 15 June 2026 Accepted: 30 June 2026 Keywords: <i>social reflection, sosiologi of literature, novel, literature learning, rintik sedu</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan refleksi sosial yang terkandung dalam novel <i>Pukul Setengah Lima</i> karya Rintik Sedu serta menganalisis relevansinya terhadap pembelajaran sastra di tingkat SMA. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Sumber data berupa novel <i>Pukul Setengah Lima</i> karya Rintik Sedu, sedangkan data penelitian berupa kutipan-kutipan yang mengandung refleksi sosial. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, teknik baca, dan teknik catat. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel ini merefleksikan berbagai realitas sosial, seperti hubungan antarmanusia, konflik keluarga, empati, kepedulian sosial, perjuangan menghadapi persoalan hidup, serta nilai-nilai moral yang berkembang dalam masyarakat. Refleksi sosial tersebut disajikan melalui tokoh, alur, dan latar yang dekat dengan kehidupan sehari-hari sehingga mampu memberikan pengalaman batin dan pembelajaran sosial kepada pembaca. Selain itu, novel ini relevan digunakan sebagai bahan ajar pembelajaran sastra karena mengandung nilai karakter, nilai kemanusiaan, serta mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengapresiasi karya sastra dan memahami realitas sosial melalui karya sastra. Dengan demikian, novel <i>Pukul Setengah Lima</i> memiliki potensi sebagai alternatif bahan ajar sastra yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran sastra secara kontekstual. <i>This study aims to describe the social reflections presented in the novel Pukul Setengah Lima by Rintik Sedu and to analyze its relevance to literature learning at the senior high school level. This research employed a qualitative descriptive method using a sociology of literature approach. The data source was the novel Pukul Setengah Lima by Rintik Sedu, while the research data consisted of quotations containing social reflections. Data were collected through library research, close reading, and note-taking techniques. The data were analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that the novel reflects various social realities, including interpersonal relationships, family conflicts, empathy, social awareness, struggles in facing life's challenges, and moral values that develop within society. These social reflections are</i>

	<i>conveyed through the characters, plot, and setting, all of which closely relate to everyday life, enabling readers to gain emotional insight and social learning experiences. Furthermore, the novel is relevant as teaching material for literature learning because it contains character education values, humanitarian values, and supports students in appreciating literary works while understanding social realities through literature. Therefore, Pukul Setengah Lima has the potential to serve as an alternative literary teaching material that supports contextual literature learning objectives.</i>
--	---

1. PENDAHULUAN

Sastra merupakan salah satu bentuk ekspresi kreatif yang lahir dari pengalaman, pemikiran, dan pengamatan pengarang terhadap kehidupan manusia. Sebagai karya imajinatif, sastra tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga menjadi sarana untuk menyampaikan gagasan, kritik, serta refleksi terhadap berbagai fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat. Melalui karya sastra, pembaca dapat memahami berbagai persoalan kehidupan, seperti hubungan antarmanusia, konflik sosial, nilai moral, budaya, maupun kondisi psikologis tokoh yang merepresentasikan realitas kehidupan.

Menurut Abbercombie dalam Raho (2016:1) sosiologi berasal dari dua kata: *socius* (Latin) yang bermakna teman atau sesama dan *logos* (Yunani) yang bermakna ilmu. Maka, secara harfiah sosiologi diartikan sebagai ilmu mengenai hidup bersama atau ilmu tentang kehidupan bermasyarakat. Sosiologi tidak hanya menekankan pada hubungan interpersonal, tetapi juga pada struktur dan pola yang mengatur interaksi tersebut dalam masyarakat. Sosiologi sebagai disiplin ilmu menggabungkan pendekatan teoritis dan metodologis, mulai dari observasi lapangan, survei, hingga analisis untuk memahami dinamika kehidupan dari berbagai perspektif, baik interaksi individu maupun struktur sosial.

Novel sebagai salah satu genre sastra memiliki kemampuan untuk menggambarkan kehidupan manusia secara lebih kompleks dan mendalam. Pengarang menghadirkan berbagai peristiwa, konflik, dan karakter yang tidak terlepas dari realitas sosial yang melatarbelakanginya. Faruk dalam Hendrawansyah (2018:27) menyatakan bahwa bahwa novel adalah salah satu bentuk karya sastra, selain cerpen dan roman, yang menyajikan alur cerita lebih panjang sehingga biasanya dibagi ke dalam beberapa bagian. Oleh karena itu, novel dapat dikaji menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang memandang karya sastra sebagai cerminan kehidupan masyarakat. Dengan demikian, meneliti karya sastra beserta aspek sosialnya, peneliti perlu mengaitkan pengalaman hidup penulis dengan kondisi sosial pada masa ketika karya tersebut dibuat (Putra, 2018).

Refleksi sosial dalam novel *Pukul Setengah Lima* tampak melalui interaksi antartokoh, penyelesaian konflik, sikap empati, solidaritas, serta nilai tanggung jawab yang tercermin dalam alur cerita. Nilai-nilai tersebut menjadi representasi dari realitas kehidupan masyarakat yang dihadapkan pada berbagai tantangan sosial dan emosional. Dengan demikian, novel ini tidak hanya menawarkan cerita yang menarik, tetapi juga mengandung pesan-pesan sosial yang dapat

dijadikan bahan refleksi bagi pembaca. Pada penelitian ini, penulis berfokus pada dua aspek refleksi sosial, yakni struktur sosial dan hubungan atau relasi.

Dalam konteks pendidikan, pembelajaran sastra memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan apresiasi sastra sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Pembelajaran sastra tidak hanya berorientasi pada aspek kebahasaan dan estetika, tetapi juga diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, empati, serta kepekaan terhadap berbagai persoalan sosial. Oleh karena itu, pemilihan bahan ajar sastra hendaknya mempertimbangkan kandungan nilai edukatif, moral, dan sosial yang terdapat dalam suatu karya sastra agar pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis refleksi sosial dalam novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu serta relevansinya terhadap pembelajaran sastra. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoretis dalam pengembangan kajian sosiologi sastra serta secara praktis menjadi referensi bagi pendidik dalam memilih bahan ajar sastra yang mampu menumbuhkan apresiasi sastra, karakter, dan kepekaan sosial peserta didik.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menginterpretasikan refleksi sosial yang terdapat dalam novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu serta relevansinya terhadap pembelajaran sastra. Pendekatan sosiologi sastra digunakan untuk mengkaji hubungan antara karya sastra dengan realitas sosial yang direpresentasikan dalam novel. Menurut Moleong dalam Anggraini dan Djatmiko (2019:3) menyatakan bahwa penelitian kualitatif dirancang untuk mengeksplorasi fenomena sosial serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap objek ilmiah yang diteliti. Sejalan dengan itu, Saryono dalam (Sulistiyo, 2023) menambahkan bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk menggali, menemukan, memetakan, dan menjelaskan intensitas atau dampak fenomena sosial yang tidak dapat diungkap melalui metode kuantitatif. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu. Adapun sumber data sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan sosiologi sastra, refleksi sosial, dan pembelajaran sastra. Data penelitian berupa kata, kalimat, dialog, maupun narasi yang menunjukkan adanya refleksi sosial dalam novel. Teknik analisis data menggunakan model analisis deskriptif kualitatif yang meliputi tahap identifikasi data, klasifikasi data, interpretasi data, dan penarikan simpulan. Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teori sosiologi sastra untuk mengungkap bentuk-bentuk refleksi sosial yang terdapat dalam novel. Hasil analisis kemudian dikaitkan dengan tujuan pembelajaran sastra guna mengetahui relevansinya sebagai bahan ajar sastra di lingkungan pendidikan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan teknik baca-catat. Peneliti membaca novel secara intensif dan berulang untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap isi cerita. Selanjutnya, peneliti mencatat kutipan-kutipan yang mengandung refleksi sosial dan mengelompokkannya berdasarkan kategori yang sesuai dengan fokus penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Sosial

Struktur sosial dalam novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu terlihat melalui hubungan keluarga, kehidupan masyarakat urban, pola interaksi sosial, serta tekanan sosial yang dialami individu dalam lingkungan masyarakat. Struktur sosial tersebut mencerminkan adanya status, peran, norma, nilai sosial, dan relasi kekuasaan yang memengaruhi kehidupan tokoh utama dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Melalui penggambaran kehidupan tokoh-tokohnya, novel ini memperlihatkan bagaimana lingkungan sosial dapat membentuk cara berpikir, sikap, dan kondisi psikologis seseorang. Kehidupan sosial yang ditampilkan dalam novel tidak hanya menggambarkan hubungan antarindividu, tetapi juga menunjukkan adanya pengaruh budaya masyarakat modern terhadap perilaku sosial individu. Struktur sosial dalam keluarga menjadi bentuk refleksi sosial yang paling dominan dalam novel ini. Keluarga yang seharusnya menjadi tempat perlindungan justru berubah menjadi sumber trauma bagi Alina. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut:

- (1) *"Semua orang pergi. Bapak gila. Ibu terluka. Memar yang satu, disusul yang berikutnya. Pukulan di kepala, tamparan di pipi, tendangan di perut, dan seorang anak perempuan yang cuma bisa bersembunyi."* (Sedu. 2023:11)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya struktur sosial keluarga yang tidak harmonis akibat dominasi kekuasaan dalam rumah tangga. Figur ayah yang memiliki posisi sebagai kepala keluarga justru menciptakan rasa takut dan ketidakamanan bagi anggota keluarga lainnya. Posisi sosial ayah yang seharusnya menjadi pelindung keluarga berubah menjadi sumber kekerasan sehingga menciptakan hubungan sosial yang tidak sehat di dalam keluarga.

Selain itu, ketidakharmonisan keluarga dalam novel *Pukul Setengah Lima* juga terlihat melalui hubungan antaranggota keluarga yang dipenuhi ketakutan, tekanan emosional, dan kurangnya kehangatan dalam kehidupan rumah tangga. Keluarga yang seharusnya menjadi tempat ternyaman bagi seorang anak justru digambarkan sebagai ruang yang penuh luka dan ketidakamanan bagi Alina. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa struktur sosial dalam keluarga mengalami keretakan sehingga hubungan sosial di dalamnya tidak berjalan secara harmonis. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut:

- (2) *"Rumahku sudah tidak aman lagi. Sudah tidak ada orang waras di dalamnya. Entah apa masih bisa disebut rumah atau bukan. Atau mungkin hidupku memang tidak lebih dari secangkir kebohongan. Se-muanya telah habis, dan yang tersisa hanya ketersiksaan Ibu, juga aku."* (Sedu. 2023:8)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa **rumah yang seharusnya menjadi simbol kenyamanan dan perlindungan justru kehilangan maknanya bagi tokoh utama**. Ketidakharmonisan keluarga membuat Alina tidak merasakan kehangatan emosional dalam lingkungan rumahnya sendiri. Struktur sosial keluarga yang tidak sehat menyebabkan hubungan antara anggota keluarga menjadi renggang dan dipenuhi ketakutan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam membentuk rasa aman dan stabilitas emosional seseorang.

Ketika fungsi keluarga tidak berjalan dengan baik, individu dapat mengalami tekanan psikologis yang memengaruhi kehidupannya hingga dewasa. Ketidakharmonisan keluarga tersebut juga memperlihatkan adanya kegagalan anggota keluarga dalam menjalankan peran sosialnya masing-masing. Ayah yang seharusnya menjadi pelindung keluarga justru menjadi sumber kekerasan, sedangkan ibu digambarkan berada dalam kondisi lemah dan tidak mampu memberikan perlindungan sepenuhnya kepada anaknya.

Trauma dalam keluarga juga terlihat melalui rasa takut yang terus membayangi kehidupan Alina. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut:

- (3) *"Aku senang mendengarkan musik dengan volume tinggi. Sensasi memusingkan tetapi menenangkan. Aku sebenarnya sering takut telingaku akan rusak, tapi buktinya belum rusak, tuh, mungkin karena suara Bapak tiap mengamuk lebih tinggi. Jadi sekadar musik bervolume tinggi, bukan apa-apa; bukan tandingannya."* (Sedu. 2023:48)

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa lingkungan keluarga yang penuh kekerasan dapat membentuk kondisi psikologis anak sejak usia dini. **Situasi keluarga yang dipenuhi bentakan, pertengkaran, dan tindakan kekerasan membuat anak hidup dalam tekanan emosional yang terus-menerus.** Dalam struktur sosial keluarga yang tidak sehat, anak tidak memperoleh rasa aman, kasih sayang, maupun perlindungan yang seharusnya menjadi fungsi utama keluarga. Akibatnya, anak tumbuh dengan perasaan takut, cemas, dan sulit membangun kestabilan emosional dalam dirinya. Selain itu, pengalaman hidup dalam lingkungan keluarga yang keras juga memengaruhi cara individu memandang hubungan sosial di luar keluarganya.

Hubungan atau Relasi

Hubungan atau relasi dalam novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu terlihat melalui interaksi antar tokoh yang memperlihatkan dinamika komunikasi, pencarian identitas diri, hubungan emosional, hingga keterasingan sosial dalam kehidupan masyarakat modern. Hubungan Alina dengan Danu menjadi salah satu bentuk relasi sosial yang dominan dalam novel ini. Pertemuan keduanya di bus kota perlahan membentuk kedekatan emosional yang membuat Alina mulai membuka dirinya terhadap orang lain. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut:

- (1) *"Pukul setengah lima. Brengsek. Gara-gara pertemuan kemarin itu, aku jadi terjebak dalam mode pencari. Iya, aku jadi nyariin dia sekarang. Ke mana, ya? Kok belum muncul? Tadi pas berangkat satu bus. Apa dia belum pulang? Masih di kantor? Apa iya kantor? Kantor apa? Gimana kalau dia kerja di rumah sakit? Di pelabuhan? Di bandara? Aku bahkan nggak sempat nanya. "Celingak-celinguk cari apa sih?" Danu berdiri di sampingku. Dia datang."* (Sedu, 2023:68-69)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Alina mulai memiliki ketertarikan emosional terhadap Danu setelah pertemuan mereka sebelumnya. Kalimat **aku jadi nyariin dia sekarang** memperlihatkan bahwa kehadiran Danu mulai memengaruhi pikiran dan perhatian Alina, meskipun hubungan mereka masih berada pada tahap awal. Kondisi tersebut menunjukkan

terbentuknya relasi sosial yang perlahan berkembang dari hubungan antarorang asing menjadi hubungan yang lebih dekat secara emosional.

Selain itu, rasa penasaran Alina mengenai pekerjaan dan kehidupan Danu mencerminkan adanya keinginan untuk mengenal orang lain secara lebih dalam. Interaksi dalam kutipan tersebut memperlihatkan bagaimana komunikasi sederhana dapat membangun kedekatan emosional dalam hubungan sosial. Kehadiran Danu yang tiba-tiba juga memberikan kesan bahwa Alina merasa senang dan nyaman dengan keberadaan dirinya.

Hubungan emosional Alina dan Danu semakin terlihat melalui komunikasi sederhana yang perlahan menciptakan kenyamanan emosional. Kehadiran Danu membuat Alina mulai menunjukkan perubahan sikap yang sebelumnya tertutup dan penuh tekanan menjadi lebih terbuka secara emosional. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut:

- (2) *"Aku tidak bisa lagi menahan senyumku. Sinyal yang kurasakan dalam diriku tadi ternyata benar. Hatiku cenderung gembira, alih-alih mengutuk kehadirannya. Tidak ada gunanya lagi berpura-pura. Aku memang senang ada dia. "Heh," kata Danu lagi sambil melirik wajahku. "Mukamu kelihatan senang sekarang. Kamu senang?" "Biasa aja. Aku cuma senyum, habisnya lucu." "Kalau gitu, aku aja yang mengaku senang." "Senang kenapa?" "Karena kamu mulai senyum sekarang." Melalui kaca jendela bus kota, aku mengamini banyak kebohongan dari sana." (Sedu. 2023:100)*

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara Alina dan Danu mulai berkembang menjadi hubungan yang lebih dekat secara emosional. Kalimat **Aku memang senang ada dia** memperlihatkan bahwa kehadiran Danu memberikan rasa nyaman dan kebahagiaan bagi Alina yang sebelumnya hidup dalam tekanan dan keterasingan emosional. Interaksi sederhana melalui percakapan ringan di dalam bus kota mampu menciptakan kedekatan emosional di antara keduanya.

Selain itu, perhatian Danu terhadap ekspresi Alina menunjukkan adanya komunikasi interpersonal yang hangat dan penuh kepedulian. Ucapan **Karena kamu mulai senyum sekarang** memperlihatkan bahwa Danu menyadari perubahan emosional yang terjadi pada Alina. Hal tersebut mencerminkan hubungan sosial yang mulai dibangun melalui perhatian kecil dan komunikasi yang membuat individu merasa dihargai dan diperhatikan.

Namun, pada bagian akhir kutipan terdapat kalimat **aku mengamini banyak kebohongan dari sana** yang menunjukkan bahwa Alina masih menyembunyikan perasaan dan identitas aslinya di balik kedekatan tersebut. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya konflik batin dalam hubungan sosial yang dijalani Alina dengan Danu. Meskipun dirinya mulai merasa nyaman, Alina tetap hidup dalam kepalsuan identitas sebagai "Marni".

Hubungan sosial dalam novel ini juga memperlihatkan bagaimana komunikasi sederhana dapat memberikan rasa diterima bagi seseorang yang terbiasa hidup dalam keterasingan emosional. Perhatian kecil dan sapaan hangat yang diterima Alina menjadi sesuatu yang bermakna karena dirinya tidak terbiasa memperoleh kedekatan emosional dari orang lain. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut:

- (3) "Selamat pagi, Marni", sapanya. Aku menjawab dengan tawa yang mengundang kebingungan padanya. "Kok malah ketawa?" tanyanya. "Gapapa. Aku nggak pernah aja diucapin selamat pagi begini," kataku. Aku menebak, pikiran Danu sekarang pasti berkelana ke mana-mana. Dia jelas akan bertanya-tanya, sebenarnya Marni ini manusia dari mana, sampai-sampai tidak pernah menerima ucapan selamat pagi? "Berarti sekarang udah pernah, kan?" bisik Danu, menatapku lurus-lurus." (Sedu, 2023:111)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa sapaan sederhana seperti **selamat pagi** memiliki makna emosional yang besar bagi Alina. Kalimat **Aku nggak pernah aja diucapin selamat pagi begini** memperlihatkan bahwa tokoh utama selama ini hidup dalam hubungan sosial yang minim kehangatan dan perhatian emosional. Kondisi tersebut mencerminkan keterasingan emosional yang membuat perhatian kecil dari orang lain terasa begitu berarti dalam kehidupannya. Respon Danu yang tetap memberikan perhatian melalui ucapan **Berarti sekarang udah pernah, kan?** menunjukkan bentuk komunikasi interpersonal yang hangat dan penuh kepedulian. Interaksi tersebut mencerminkan hubungan sosial yang perlahan menciptakan rasa nyaman dan rasa diterima bagi Alina. Komunikasi sederhana dalam kutipan tersebut tidak hanya menjadi percakapan biasa, tetapi juga menjadi bentuk kedekatan emosional yang mulai terbangun antara keduanya.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai refleksi sosial dalam novel *Pukul Setengah Lima* karya Rintik Sedu, dapat disimpulkan bahwa novel tersebut merepresentasikan berbagai realitas sosial yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Refleksi sosial yang ditemukan meliputi hubungan antarmanusia, permasalahan keluarga, perjuangan menghadapi tekanan hidup, nilai kepedulian sosial, serta upaya individu dalam menemukan makna kehidupan. Berbagai peristiwa yang dialami tokoh menggambarkan kondisi sosial yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari sehingga pembaca dapat memahami dan merefleksikan berbagai persoalan sosial melalui karya sastra. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran. Bagi guru atau pendidik, novel *Pukul Setengah Lima* dapat dimanfaatkan sebagai alternatif bahan ajar sastra karena mengandung berbagai nilai sosial yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Pemanfaatan novel ini diharapkan dapat membantu peserta didik memahami realitas sosial sekaligus meningkatkan kemampuan apresiasi sastra.

Daftar Pustaka

- Damono, S. D., & Effendy, S. (1979). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Faruk. (2016). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hafsi, A. R., Harsono, H., & Amalia, L. (2021, October). *Madurese Literature: Media for Character Education in Pesantren*. In *1st UMGESHIC International Seminar on Health, Social Science and Humanities (UMGESHC-ISHSSH 2020)* (pp. 102-107). Atlantis Press.

- Harsono, H. (2014). Pembentukan karakter melalui pembelajaran sastra. *INTERAKSI: Jurnal Kependidikan*, 9(1).
- Humaira, A. N. A., & Satriani, I. (2024). Cerminan masyarakat dalam cerpen *Bila Semua Wanita Cantik* karya Tere Liye: Kajian sosiologi sastra Ian Watt. *Variable Research Journal*, 1(2), 325-330.
- Ilhami, M. W., Nurfajriani, W. V., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Penerapan metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(9), 462-469.
- Islam, R. A. N. D., & Harsono, H. (2026). Konstruksi trauma dan proses healing tokoh utama dalam novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati*. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 4(2), 3049-3062.
- Lusiana, M. (2023). Refleksi sosial Indonesia dalam cerpen *Merdeka* karya Putu Wijaya: Perspektif Alan Swingewood. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 19(1), 69-80.
- Moleong, L. J., & Surjaman, T. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nensilanti, N. (2023). Refleksi sosial dalam novel *Manusia & Badainya (Perjalanan Menuju Pulih)* karya Syahid Muhammad (Kajian sosiologi sastra Alan Swingewood). *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(2), 156-163.
- Putra, C. R. W. (2018). Cerminan zaman dalam puisi (*Tanpa Judul*) karya Wiji Thukul: Kajian sosiologi sastra. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(1).
- Raho, B. (2016). *Sosiologi*. Flores: Penerbit Ledalero.
- Wellek, R., & Warren, A. (1994). *Teori Kesusastraan*. Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.